

TUTUR PUJIAN GURU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI KELAS

Ahmad Fadilahtur Rahman
Guru Bahasa Indonesia SMPN 4 Situbondo
Email: fadilahtur_rahman@yahoo.com

Abstract: This study aimed to describe the form and function appreciation speech act in the interaction in the classroom. This study used descriptive qualitative approach. From the research found a form of appreciation speech act in the learning interaction in the form of declarative sentences, sentence interrogatif, and imperative sentences. While the function of speech act earned praise for smoothing function appreciation, smoothes warning, advise, and provide reinforcement.

Key word: Appreciation speech act, learning Interaction

Peranan guru dalam interaksi pembelajaran sangatlah penting. Guru harus hadir dan berada di dalam kelas. Kehadiran guru dalam interaksi pembelajaran tidak dapat digantikan oleh bahan dan media yang canggih. Sebagus dan secanggih apapun bahan dan media dibuat, tetap tidak akan mengurangi peranan guru.

Guru tidak hanya dituntut mampu mengajarkan materi pelajaran. Guru harus mampu bekerjasama dan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Kerjasama dan komunikasi yang baik akan berdampak pada suksesnya tujuan pembelajaran.

Guru juga harus mampu memberikan motivasi semangat belajar pada peserta didiknya. Hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi aktif dan bersemangat dalam belajar. Keaktifan dan semangat belajar peserta didik akan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran yaitu cepat pahamiya siswa terhadap materi yang diajarkan.

Motivasi sangat penting bagi peserta didik dalam belajar. Motivasi bisa muncul dari dalam diri maupun dari luar atau lingkungan peserta didik. Motivasi dalam diri peserta didik bisa didapat dengan cara peserta didik memahami pentingnya belajar dan harapan yang dapat diperoleh ketika menguasai materi tersebut. Sedangkan motivasi dari luar dapat diperoleh dari seorang guru dengan menciptakan lingkungan suasana belajar yang kondusif. Salah satu cara memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan memberikan pujian yaitu pujian sebagai penghargaan kepada siswa.

Pujian sebagai penghargaan terhadap peserta didik yang diberikan oleh guru akan berpengaruh kuat terhadap semangat belajar. Guru diharapkan tidak segan-segan memberi

motivasi melalui pujian dalam aktivitas pembelajaran kepada peserta didik yang dapat mencapai kompetensinya. Contoh, apabila ada siswa yang mampu menjawab dengan benar atau ada siswa yang berani tampil berbicara di depan kelas. Guru dapat memberikan pujian dengan kata-kata seperti *hebat, bagus, luar biasa, pintar* dan lain sebagainya.

Kata-kata pujian mampu memberikan sentuhan psikologis kepada peserta didik. Sentuhan psikologis tersebut berupa peserta didik merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Pemberian pujian yang dilakukan guru dapat dipandang sebagai motivasi yang dapat mengubah perilaku siswa yang bersangkutan, terkait ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (Djamarah, 1994:148). Apabila kata pujian dan kritikan disandingkan tentu yang membuat enak hati adalah kata pujian yang harus didahulukan. Hal ini akan membuat interaksi antara guru dan peserta didik nyaman dan berkesan.

Menurut Malinowski (dalam Ibrahim, 1993) menyatakan bahwa pujian sebagai komunikasi fatis (*phatic communication*). Komunikasi fatis bertujuan membangun kontak sosial yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara, serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Pujian adalah tuturan penguatan positif yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan. Tuturan tersebut digunakan sebagai pengakuan, penghormatan dan penghargaan. Oleh karena itulah penelitian ini memfokuskan permasalahan pada wujud dan fungsi tutur pujian dalam interaksi pembelajaran.

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicaraan dapat diketahui oleh pendengar (Kridalaksana, 1984:154). Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Tindak tutur bermacam-macam jenisnya. Menurut Austin (1962) setiap tindak tutur itu mengandung tiga aspek, yaitu (1) melakukan perbuatan tertentu untuk mengungkapkan sesuatu disebut tindak tutur lokusi (*locutary act*), (2) melakukan perbuatan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi (*illocutary act*), dan melakukan perbuatan tertentu dengan mengungkapkan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Dengan kata lain, setiap tindak tutur pada hakikatnya adalah mengungkapkan sesuatu, melakukan sesuatu, dan mempengaruhi pihak lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule yang membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (1996:83).

Tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya Searle (1969) mengembangkan jenis tuturan ilokusi berdasarkan kategorinya menjadi lima, yaitu: (1) tindak tutur representatif (*asertif*), (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, (5) deklaratif (isbati).

Tindak tutur representatif (*asertif*) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal atau pesan yang dikatakannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak

tutur ini antara lain tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi dan sebagainya.

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau menantang.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu atau tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dari penutur. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut antara lain tuturan memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan.

Tindak tutur deklarasi disebut tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru misalnya status atau keadaan. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini berupa tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan. Tuturan yang bermodus deklaratif dapat mengandung arti yang sebenarnya dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung.

Dalam interaksi pembelajaran seorang guru menggunakan bahasa sebagai sarannya tentu tidak bisa lepas dengan tindak tutur. Tindak tutur guru pun bermacam macam. Guru banyak menggunakan kata-kata perintah. Guru juga terkadang menggunakan pertanyaan dan pernyataan. Guru juga mengungkapkan rasa dengan kata-kata pujian dalam interaksi pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrument utama. Penelitian dilakukan pada tindak tutur pujian guru saat pembelajaran di kelas. Sumber data penelitian diperoleh dari tuturan guru di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Data pada penelitian ini berbentuk tuturan lisan yang terdapat tutur pujian dari interaksi dan komunikasi guru dan siswa saat pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, yaitu peneliti tidak terlibat komunikasi antara guru dan peserta didik. Peneliti hanya menjadi pengamat penuh dalam penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan cara pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi atau pengamatan dan wawancara. Teknik pengamatan digunakan oleh peneliti di saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan, teknik wawancara digunakan oleh peneliti setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Pada saat pengamatan peneliti berusaha semaksimal mungkin menjangkau tindak tutur pujian guru melalui

pencatatan di lembar observasi. Tindak tutur yang peneliti kurang paham ditanyakan pada guru saat pembelajaran selesai melalui wawancara.

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini diawali dari pengumpulan data. Kemudian data diidentifikasi, data mana yang terdapat indikator adanya tutur pujian guru. Terakhir, data yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis dengan teori tindak tutur dalam pragmatik.

HASIL DAN BAHASAN

Wujud Tutar Pujian

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan data tutur pujian berbentuk kalimat imperatif permintaan sebagai berikut.

- (1) G : “Bagaimana sudah siap menerima pelajaran hari ini?”
S : “Sudah. Pak”
G: “*Oke. Kalau begitu bapak mohon keluarkan buku catatannya, silakan dibaca. Bapak sangat senang dengan kalian, semuanya rajin.*”

Konteks: (tuturan disampaikan guru pada saat pembelajaran. Siswa diminta membuka buku untuk dibaca)

Tuturan di atas merupakan tuturan pujian berbentuk kalimat imperatif permintaan yaitu guru meminta siswa untuk membuka buku catatan dan membacanya. Guru juga mengungkapkan rasa senangnya kepada siswanya dengan cara memujinya “*Bapak sangat senang dengan kalian, semuanya rajin*”. Tuturan demikian itu, berfungsi untuk memberi motivasi kepada siswa agar rajin membaca buku. Selain itu guru juga menggunakan penanda penghalusan perintah dengan kata *mohon* dan *silakan*.

Rahardi (2002:80) Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat yang kadar suruhannya sangat halus. Bentuk imperatif permintaan disertai dengan kata *tolong*, *coba*, *harap*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah*, *kiranya*, *dapatkah*, *seandainya*, *diminta dengan hormat*, dan *mohon dengan sangat* yang merupakan penghalus atau penanda kesantunan.

Tutar pujian guru berbentuk kalimat imperatif pemberian izin ditemukan sebagai berikut.

- (2) G : “Tujuan pembelajaran kita hari ini adalah kita mampu mengetahui struktur teks fabel. Kira-kira siapa yang bisa menjelaskan struktur teks fabel?
Silahkan Adi yang ganteng.
S : “Ya, Bu”

Konteks tuturan: saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tentang teks fabel.

Tuturan di atas merupakan tuturan pujian berupa kalimat imperatif pemberian izin. Guru memberikan izin kepada siswa untuk menjelaskan materi tentang struktur teks fabel. Guru juga mengungkapkan rasa hatinya dengan menyebut salah satu keunggulan siswa yaitu memuji dengan kalimat “*silakan Adi yang ganteng*”. Selain itu guru menggunakan penanda kesantunan dalam tuturan ini berupa kata *silakan*.

Kalimat pemberian izin adalah kalimat perintah biasa, hanya saja ada bagian yang ditambahi untuk menyertakan izin. Kalimat imperatif pemberian izin ditandai oleh penanda kesantunan, seperti *silakan, biarkan, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti memperkenalkan, diizinkan, dan dipersilakan* (Rahardi, 2002:81).

Tutar pujian berupa kalimat imperatif suruhan ditemukan sebagai berikut.

- (3) G : “*Ya. Pertanyaan yang bagus. Coba kalian diskusikan dan silakan masing-masing kelompok untuk menjawabnya*”.
S : “Ya, Bu.”

Konteks: dituturkan guru di saat awal pembelajaran, guru menyuruh siswa mengajukan pertanyaan.

Tuturan di atas merupakan tutur pujian dengan bentuk kalimat imperatif suruhan karena guru menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu. Penanda gramatikal dalam tuturan ini menggunakan kata *coba* yang berfungsi untuk menyuruh siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan dari temannya. Tindak tutur pujian guru suruhan terlihat pada kutipan *Ya. Pertanyaan bagus. Coba kalian diskusikan*. Secara gramatikal, penggunaan kata *coba* berfungsi untuk mempersantun suruhan. Rahardi (2002:83) Kalimat imperatif suruhan adalah kalimat yang biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong*.

Tutar pujian guru yang berupa kalimat deklaratif ditemukan sebagai berikut.

- (4) G : “*...kami memberikan apresiasi yang luar biasa kepada kelompok Anggun yang telah menyiapkan materi diskusi dengan baik*”.

Konteks: dituturkan oleh guru saat diskusi kelompok di kelas.

Tuturan di atas merupakan tutur pujian guru dengan bentuk kalimat deklaratif. Subyek dalam tuturan ini sebagai pelaku dan predikat dalam tutur ini menggunakan kata *memberikan*. Sebagai kalimat deklaratif aktif, tuturan ini dituturkan guru untuk memuji kepada kelompok Anggun yang sudah menyiapkan materi diskusi dengan baik. Tuturan ini adalah tuturan pujian yang ditandai dengan kalimat *Kami memberikan apresiasi yang luar biasa* untuk memotivasi

siswa. Dari tuturan ini juga diharapkan agar siswa ketika diberi tugas selalu menyelesaikan dengan baik. selanjutnya ditemukan data seperti berikut.

- (5) G : *“Terimakasih Gus. penjelasan yang kamu sampaikan sudah bagus. Ada beberapa hal yang perlu tambahan penjelasan.*

Konteks: dituturkan guru saat di kelas, guru menyampaikan terimakasih pada Agus.

Tuturan di atas merupakan tuturan pujian dengan bentuk kalimat deklaratif. Kalimat ini dituturkan guru ketika mendengar penjelasan yang disampaikan Agus dinilai baik. Tuturan ini merupakan tuturan pujian yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar berani menjawab walau ada kesalahan. Rahardi (2002:74) Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitahukan berupa peristiwa atau kejadian. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan orang lain.

Tutur pujian berupa kalimat interogatif ditemukan data sebagai berikut.

- (6) G : *Apakah jawaban ini bisa diselesaikan oleh kelompok ini dengan baik? ya, kelompok ini pasti bisa.*

S : Kami harus katakana bisa, karena kai belajar

Konteks; dituturkan guru saat diskusi kelompok di kelas

Tuturan di atas merupakan kalimat interogatif . Tuturan ini dituturkan guru kepada siswa bertujuan meminta jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ untuk menandakan kesanggupan siswa menjawab pertanyaan. Penanda interogatif terletak pada penggunaan kata tanya *apakah* dan diakhiri dengan tanda tanya. Maksud tuturan ini adalah memotivasi siswa untuk mempersiapkan secara baik jawaban ketika ditanya, pertanyaan ini diperkuat dengan tutur pujian *“ya kelompok ini pasti bisa”*.

Rahardi (2002:76) Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia mempunyai lima cara mewujudkannya, (1) dengan mengembalikan urutan kalimat, (2) menggunakan kata tanya apa atau apakah, (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat tanya, (5) dengan menggunakan kata tanya (?).

Fungsi Tutur Pujian

Dari hasil observasi dilapangan fungsi tutur pujian ditemukan data-data sebagai berikut. Fungsi tutur pujian guru memperhalus perintah ditemukan sebagai berikut.

(7) G: “*Engkau saja ganteng, hapus papan tulis., pasti papannya bersih.*”

Konteks: Papan telah penuh dengan tulisan. Guru menunjuk salah satu siswa.

Pada tuturan guru di atas merupakan tutur pujian yang berfungsi memperhalus perintah. Guru memuji salah satu siswa dari keunggulan ketampanannya. Dalam tuturan tersebut sebenarnya guru memberikan perintah kepada siswa tersebut untuk menghapus papan tulis yang telah penuh dengan tulisan. Perintah yang diberikan guru terasa halus karena adanya tutur pujian.

Pada tutur guru di kelas ditemukan juga ada pujian yang berfungsi sebagai memperhalus kritikan pada siswa. indikatornya adalah (1) ilokusi berupa penutur menggunakan pujian yang meminta mitra tutur tidak melakukan tindakan, (2) tanggapan mitra tutur menaati atau melanggar (3) mitra tutur hadir sebagai yang dimaksud, penutur dan mitra tutur mengetahui bahwa tindakan itu dilarang.

Contoh tutur pujian guru yang dimaksud sebagai berikut.

(8) G: “*wah. bagus ya tulisannya*”
S: (*siswa tersenyum malu*)

Konteks: tuturan terjadi di kelas, guru menugaskan siswa untuk mencatat.

Pada tutur guru di atas, guru melakukan kritikan dengan cara memuji. Kritikan guru terasa halus karena guru tidak mengatakannya secara langsung. Guru tidak mengatakan bahwa tulisan itu jelek atau tidak sesuai. Tetapi, guru justru memuji dengan harapan siswa selalu menulis dengan baik. Fungsi tuturan ini tentu terikat dengan konteks tuturan yang melatarinya.

Tutar pujian juga dapat berfungsi memberikan penguatan. Tutur pujian yang berfungsi memberi penguatan memiliki indikator (1) penutur menggunakan pujian agar mitra tutur memiliki rasa senang (2) penutur menggunakan pujian agar hubungan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik penuh dengan semangat dan aktif. Contoh kalimat tutur pujian sebagai berikut.

(9) G: “*Baik semua jawaban anda tidak salah, untuk memperjelas jawabannya, ibu jelaskan lagi.*”
S: “*ya, Bu*”.

Konteks: tutur pujian terjadi di kelas saat guru memberi kesempatan pada siswa untuk menjelaskan.

Pada tuturan yang diucapkan guru di atas merupakan tuturan yang berfungsi memberikan penguatan, motivasi agar lebih semangat untuk berani menyampaikan pendapat. Selain itu tuturan

tersebut menciptakan suasana nyaman dan memelihara hubungan kerjasama yang harmonis dalam pembelajaran.

Pada tuturan guru di kelas ditemukan juga tuturan pujian yang berfungsi menasihati dilakukan penutur kepada mitra tutur pada saat melakukan diskusi kelompok. Berikut kalimat tersebut.

- (10) G: “kita tidak boleh menyalahkan teman dengan cara langsung. Kita harus menghargai pendapat orang lain, walaupun itu sedikit berbeda dengan kita, tugas kita adalah saling memperbaiki kalau ada yang salah. Mengerti semua?”
S: “mengerti, pak”

Konteks: teman menjawab pertanyaan dari teman lain saat diskusi

Tuturan guru di atas merupakan tindak tutur pujian guru memberikan nasihat. Fungsi dari nasihat ini memberi kesadaran pada siswa agar selalu menghargai dan selalu menghormati pendapat orang lain serta memotivasi agar kita selalu memperbaiki diri. Tuturan tersebut terlihat pada guru mengatakan “*kita harus menghargai pendapat orang lain. Kita tidak boleh menyalahkan dengan cara langsung*”.

Pada tutur pujian siswa berfungsi sebagai penerimaan suatu pendapat. Indikator penerimaan siswa dilihat dari tuturan “jelas, bu”, “benar bu”, “paham pak”. Hal ini bisa dilihat saat guru menjelaskan materi.

- (11) G: “Baiklah, anak-anak karena kalian tidak ada yang bertanya, berarti kalian paham materi ini. Agar pemahaman kalian lebih baik diskusikanlah dalam kelompok tentang laporan hasil observasi. Bagaimana? sudah cukup jelas!”
S: ‘Jelas. Bu”

Konteks: Tutur terjadi di kelas, guru mengecek pemahaman siswa. siswa tidak ada yang bertanya

Pada tutur pujian di atas jawaban siswa berupa pujian untuk menjawab penerimaan terhadap gurunya. Dengan mengatakan *jelas* berarti siswa menerima apa yang telah dikatakan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, ada dua simpulan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama wujud tindak tutur pujian guru dalam intraksi pembelajaran terdapat wujud (1) kalimat imperatif, (2) kalimat deklaratif, dan (3) kalimat interogatif. Wujud tindak tutur pujian guru berupa kalimat imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini ada empat, yaitu imperatif permintaan, pemberian

izin, suruhan, dan larangan. Wujud tindak tutur pujian berupa kalimat deklaratif yang ditemukan, yaitu berbentuk kalimat aktif.

Kedua, fungsi tindak tutur pujian guru dalam interaksi pembelajaran terdapat lima jenis. Jenis fungsi tindak tutur tersebut adalah (1) fungsi memperhalus perintah, (2) fungsi memperhalus teguran, (3) fungsi memberi penguatan, (4) fungsi memberi nasihat, dan (5) fungsi penerimaan siswa terhadap guru.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para guru dalam menggunakan tutur pujian untuk menambah keaktifan dan gairah siswa dalam interaksi pembelajaran. Tutur pujian merupakan salah satu cara untuk memberikan rasa senang dan penghargaan terhadap usaha siswa dalam meraih kompetensinya. Hendaknya guru jangan pelit dalam memberikan tutur pujian ini pada siswa. Penghargaan tidak harus berupa benda atau hadiah, cukup dengan tutur pujian dari guru, siswa sudah merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word*. Cambridge: Harvard University Press
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bakri, 1994. *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Nasional
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Rahardi, K. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Seale, J.R. 1969. *Speech Acts: an essay in the philosophy of language*. Cambridge: University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

